

• VOL.11, No.03, TAHUN 2025

JURNAL FILSAFAT

DEKON
STRUKSI



KEBEBASAN YANG
BERINKARNASI:

**TELAAH KRITIS ATAS FILSAFAT
KEHENDAK PAUL RICOEUR**

TEORI SENI SEBAGAI
MEDIUM PEMBEBASAN
DALAM PENDEKATAN
PERSONALISASI

Salam Redaksi

Jurnal kali ini membahas pemikiran Paul Ricoeur, George Orwell, Foucault, Agamben, Justin Martyr, Georg Simmel, Emmanuel Levinas, Paul Virilio, Donald Schön, Barbara Bolt, James M. Jones, Immanuel Kant, Merleau-Ponty, tentang filsafat kehendak, manipulasi bahasa, dialog antar agama, komunikasi, dromologi, testimoni, penciptaan seni, musik hip hop, dan ekologi.

Filsafat kehendak Paul Ricoeur merupakan sebuah proyek filosofis yang integral dalam lanskap pemikiran kontemporer. Keistimewaan nya terletak pada keberhasilannya menyatukan deskripsi fenomenologis, pemahaman empiris, dan penafsiran simbolik dalam suatu kerangka sistematis yang dinamis dan terbuka terhadap kompleksitas eksistensi manusia. Dengan membangun tiga tahap utama —eidetik, empiris, dan puitik— Ricoeur mengangkat problem kehendak dari wilayah etika dan psikologi menuju medan refleksi ontologis dan hermeneutik yang lebih dalam. Konsep kebebasan yang berinkarnasi (*incarnate freedom*) yang ia ajukan mampu menjawab tantangan klasik dalam filsafat Barat mengenai dualisme antara subjek dan objek, serta antara kebebasan dan kodrat. Demikian yang ditulis **Syakieb Sungkar** pada artikel pertama.

Negara bekerja mencapai tujuannya melalui banyak mekanisme kekuasaan. Dalam Novel 1984, George Orwell menggambarkan sebuah negara totalitarian yang mempertahankan kekuasaannya dengan pendekatan manipulasi bahasa. Dalam manipulasi ada agenda kekuasaan. Melalui analisis Foucault dan Agamben, **Aman Aslam, Beda Holy Septianno, Lucia Krismonila, dan Thatsanai Upaka**, menunjukan bagaimana logika kekuasaan (*panopticon*) bekerja, salah satunya melalui bahasa. Teknologi kekuasaan atas bahasa ditempuh lewat pengawasan sosial (*social surveillance*) tentang kebenaran dan penulisan ulang sejarah.

Dalam kehidupan yang pluralistik, sering terjadi konflik antaragama yang disebabkan adanya kesalahpahaman karena kurangnya dialog, sehingga muncul sikap intoleran. Dialog memungkinkan orang-orang dari berbagai agama hidup rukun dan damai sesuai ajaran masing-masing. Menurut **Chrispo Ambarita, Angella Rossanne Putri Siregar, dan Riris Johanna Siagian**, Apologetika dapat menjadi solusi dalam jembatan dialog antaragama. Karena Apologetika dapat membantu menjawab pertanyaan yang sering muncul dari dalam dan luar kekristenan melalui pendekatan yang rasional dan berbasis bukti. Hal itu dapat dilihat dari kasus Justin Martyr, yang berapologetika dengan argumentasi yang kuat pada zaman kekaisaran Roma, Antoninus Pius (138-161). Ia menggunakan apologetika untuk mempertahankan dan membela iman kepercayaan Kristen dari tuduhan-tuduhan yang dilontarkan kepadanya pada saat itu. Penjelasan dan jawaban dari tuduhan-tuduhan tersebut ditulis Justin dalam karya-karyanya seperti *Dialogue with Trypho*.

Paus Fransiskus menekankan pembangunan komunikasi yang membawa harapan, menghindari agresivitas, dan menumbuhkan budaya dialog. Komunikasi yang berbasis kelembutan dan rasa hormat dapat menjadi sarana rekonsiliasi. Dalam berbagai krisis sosial maupun pribadi, kata-kata yang diucapkan dengan kelembutan mampu menyembuhkan luka, memperbaiki hubungan, dan membangun harapan. Seperti yang dikatakan oleh filsuf Emmanuel Levinas dalam *Totalité et Infini: Essai sur l'extériorité* (1961), wajah orang lain adalah panggilan etis yang menuntut kita untuk merespons dengan tanggung jawab dan kepedulian. Dalam dunia yang sering kali dipenuhi ketegangan, disinformasi, dan ujaran kebencian, komunikasi

yang mengedepankan kelembutan dan rasa hormat semakin penting untuk menciptakan kehidupan yang lebih harmonis. Demikian artikel yang ditulis **Gabriel Abdi Susanto** kali ini.

Dromologi adalah suatu kondisi di mana manusia bergerak secara independen dan akhirnya terperjara dalam dunia yang serba cepat. Paul Virilio melihat dromologi sebagai sebuah bentuk pergeseran tata kelola dunia menjadi lebih cepat karena digitalisasi. Dromologi lahir di era pascamodernisme, yang membawa kepada relativisme kebenaran. **Fristian Setiawan** mempelajari implikasi dromologi pada bentuk komunikasi digital, yakni penggunaan *close friends* Instagram yang dilakukan oleh Generasi Z. Kebenaran yang diyakini oleh pengguna fitur *close friends* Instagram bisa berbeda-beda, definisi teman akhirnya bisa dipertanyakan ulang.

Testimoni adalah orang-orang yang hadir dalam suatu peristiwa dan mereka seolah menjadi yang terpilih dalam mengungkapkan peristiwa tersebut. **Ibnu Purwanto Budi Nugroho** melakukan penelitian atas posisi testimoni di dalam sistem fenomenologi, yang berkaitan dengan masalah fenomenologi sosial. Testimoni dapat dipandang melalui fenomenologi tubuh yang meruang dalam sebuah percakapan, mencapai sebuah interaksi yang atraktif di dalamnya. Kesaksian merupakan interaksi sosial yang terjadi melalui tuturan dan hubungan intersubjektivitas, hal ini ditunjukkan oleh Gerrit Jan Van Derr Heiden dalam bukunya, *The Voice of Misery*.

Karya seni tidak hanya sebagai produk estetis, tetapi juga sebagai wujud pemikiran *embodied* yang mampu menyingkap struktur-struktur afektif, sosial, dan eksistensial dalam kehidupan manusia. Gagasan bahwa penciptaan seni merupakan sebuah bentuk *knowing in action* (Schön, 1983), atau bahkan *site of knowledge production* (Bolt, 2007), telah membuka ruang bagi seniman untuk mewujudkan pengalaman kreatifnya sebagai bentuk refleksi epistemologis. Penelitian ini didasarkan atas pengamatan selama mengkurasi karya instalasi *The Cats World* yang diciptakan **Syakieb Sungkar** selama kurun periode tahun 2024 (perencanaan) dan tahun 2025 (produksi). Dengan mengambil pendekatan *practice-led research*, **Anna Sungkar** menelusuri bagaimana intuisi, tubuh, material, dan interaksi publik berkontribusi terhadap terbentuknya epistemologi personal dalam seni.

Gagasan Emmanuel Levinas tentang dasar etika bagi perlakuan manusiawi terhadap orang lain sebagai subjek, oleh **Agustinus Tamtama Putra** dan **Antonius Along** diterapkan menjadi pedoman moral bagi para pemimpin yang berkualitas unggul. Pemimpin yang baik menurut mereka adalah yang melihat dan memperlakukan siapa pun bukan sebagai objek, apalagi sebagai sarana untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Pemimpin yang unggul adalah yang pertamanya menyadari bahwa orang lain adalah yang paling diutamakan, dijunjung tinggi martabatnya, dicintai sebagaimana intuisi primordial manusia dalam memandang wajah seseorang.

Ketika Gereja dan Lembaga Pekabaran Injil mulai banyak masuk ke Indonesia, mereka mulai mengembangkan kegiatan menurut kebijakan masing-masing. Hal ini dikhawatirkan membawa dampak negatif yang berkaitan dengan keraguan pada masyarakat jika masing-masing gereja menggunakan caranya sendiri untuk membuat penduduk Indonesia menjadi Kristen. Oleh karena itu, pemerintahan Hindia Belanda di bawah Raja Willem I menghendaki didirikannya sebuah Gereja Persatuan. Terbentuknya Gereja Persatuan (Protestan) pada tahun 1835 dapat dikatakan sebagai wujud gerakan ekumenis karena merupakan hasil dari upaya untuk mempersatukan gereja-

gereja Protestan. Demikian cuplikan kisah dari gerakan ekumenis yang ditulis **Paulus Eko Kristianto** dan **Pribadyo Prakosa**.

Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 90 Tahun 2023 membuka jalan bagi Gibran Rakabuming Raka untuk maju sebagai calon Wakil Presiden mendampingi Prabowo Subianto. Sebagai putra Presiden petahana, majunya Gibran dengan mengubah Undang-undang yang berlaku justru melanggengkan praktik nepotisme —prinsip yang sama yang dilawan oleh gerakan Reformasi pada tahun 1998. **Felix Erasmus Arga** ingin menunjukkan sejauh mana putusan-putusan tersebut berpedoman pada etika moral hukum di Indonesia dan bagaimana putusan-putusan tersebut merusak martabat dan nilai demokrasi di Indonesia pada Pemilihan Umum tahun 2024.

F. Gary Gray, produser film *Straight Outta Compton*, mengangkat fenomena rasisme yang dialami oleh grup musik hip hop N.W.A. Film ini menggambarkan kultur musik hip hop 90-an yang lahir dari proses kreatif penciptaan karya seni yang merespon kesenjangan ras kulit hitam yang terjadi di Amerika Serikat. **Fitrah Raihan Fahreza** dan **Desy Nurcahyanti** mendeskripsikan rasisme yang dialami oleh beberapa tokoh ras kulit hitam dan keterkaitannya dengan musik hip hop. Dengan menerapkan teori James M. Jones, artikel ini membahas musik hip hop sebagai medium untuk mengungkapkan pengalaman rasisme, diskriminasi, dan perjuangan komunitas Afrika-Amerika di wilayah urban.

Immanuel Kant menilai seni berdasarkan teori praktis yang dibatasi oleh regulasi atau konsep-konsep bawaan pada struktur pemahaman. Sehingga Kant menilai kualitas seni berdasarkan penilaian terhadap keindahan alami yang tidak hanya bersifat estetis tapi juga sublim. Dengan perkataan lain, meskipun seni dibangun berdasarkan hubungan dengan fakta sosial, tapi tetap memiliki potensi untuk menjadi objektif atau universal. Di sisi lain, **Chris Ruhupatty** memandang seni sebagai medium yang membawa kepada pengalaman personal manusia yang terpapar langsung dengan esensi realitas. Manusia memahami realitas dengan cara mempersonalisasikannya ke dalam bentuk karya dan karsa. Sehingga hasil karya dan karsa tidak mencerminkan esensi realitas secara langsung, tapi membawa kepada penyingkapan jejak-jejak keberadaannya yang telah dipersonalisasi.

Bapthista Mario Yosryandi Sara memberikan permenungan kritis dan kontemplatif terhadap dominasi perspektif yang membentuk relasi manusia dan alam, dengan menggali kontribusi dari tiga pendekatan filsafat ekologis. Yaitu petama - ekosentrisme yang menolak dominasi nilai instrumental atas alam dan menegaskan nilai intrinsik ekosistem, kedua - ekofeminisme yang mengungkap relasi antara penindasan terhadap alam dan subordinasi terhadap perempuan dalam kerangka patriarki kapitalistik dan ketiga - filsafat kontinental yang menafsirkan kembali ontologi relasional melalui Heidegger, Merleau-Ponty, hingga Bruno Latour. Dengan ragam pendekatan ini, diharapkan muncul khazanah pemikiran baru (*new perspective*) tentang keberlanjutan ekologis yang tidak hanya adil seturut konsep teknokratis dan ekonomis, akan tetapi secara ontologis dan etika.

Demikian isi Jurnal Dekonstruksi vol 11.3.

Selamat membaca.

Syakieb Sungkar

Editor in Chief.

DEKONSTRUKSI

Sebuah jurnal berkala yang terbit per 3 bulan. Berisi tulisan-tulisan mengenai filsafat dan kebudayaan. Diterbitkan oleh Gerakan Indonesia Kita

PEMIMPIN REDAKSI

Syakieb A. Sungkar

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI

Gabriel Abdi Susanto

DEWAN REDAKSI

Y. Adi Wiyanto, Abdul Rahman, Wahyu Raharjo, Andriyan Permono, Chris Ruhupatty, Fauzan, Naomi, Stephanus, Tetty Sihombing.

REVIEWER

Moh. Rusnoto Susanto (Scopus: 57210896995, Sinta: 6000456).

Hendar Putranto (Scopus: 57210854287).

Insanul Qisti Barriyah (Scopus: 57210884550, Sinta: 60228928)

BENDAHARA

Puji F. Susanti 6028928).

ALAMAT REDAKSI

Jln. Tebet Timur Dalam Raya No. 77, Jakarta Selatan

No. ISSN : 2797-233X (Media Online)

No. ISSN : 2774-6828 (Media Cetak)

No. DOI : 10.54154

ISSN 2797-233X



DAFTAR ISI

5	Kebebasan yang Berinkarnasi: Telaah Kritis Atas Filsafat Kehendak Paul Ricoeur
13	Bahasa Sebagai Teknologi Bio-Politik: Analisis Novel 1984 dalam Perspektif Teori Foucault dan Agamben
22	Apologetika dalam Konteks Kristen Sebagai Jembatan dalam Dialog Antaragama
32	Disarming Communication: Refleksi Atas Pesan Paus Fransiskus di Hari Komunikasi Sosial Sedunia Ke-59
39	Dromologi dalam Fitur Close Friends Instagram di Kalangan Generasi Z
45	Mendeskripsikan Testimoni Sebagai Fenomenologi Sosial
57	Pengetahuan Melalui Penciptaan: Epistemologi Praksis dalam Seni Instalasi The Cats World Sebagai Relasi Emosional di Dunia Urban
68	Levinasian Ethics of Face As Moral Guidance for Leaders of Superior Quality
76	Gerakan Ekumenis di Indonesia
90	Antara MK dan Demokrasi: Menilik Kembali Putusan MK No. 90 yang Merusak Demokrasi Indonesia
96	Representasi Fenomena Rasisme Melalui Media Musik Hip Hop Pada Film "Straight Outta Compton"
110	Teori Seni Sebagai Medium Pembebasan dalam Pendekatan Personalisasi
118	Menggugat Hegemoni Antroposentrisme Melalui Dekonstruksi Hermeneutika Ekologis

Bahasa Sebagai Teknologi Bio-Politik: Analisis Novel 1984 dalam Perspektif Teori Foucault dan Agamben

Aman Aslam, Beda Holy Septianno, Lucia Krismonila, Thatsanai Upaka

amanaslam20sj@gmail.com, neno.septianno@gmail.com, afrakrismonila@gmail.com, tas.231098@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Abstrak

Negara bekerja mencapai tujuannya melalui banyak mekanisme kekuasaan. Dalam Novel 1984, George Orwell menggambarkan sebuah negara totalitarian yang mempertahankan kekuasaannya dengan pendekatan manipulasi bahasa, sejauh pikiran manusia selalu bergantung pada kata (bahasa). Dalam manipulasi yang ilmiah ini ada agenda kekuasaan. Melalui analisis Foucault dan Agamben, makalah ini menunjukkan bagaimana logika kekuasaan (*panopticon*) bekerja, salah satunya melalui bahasa. Teknologi kekuasaan atas bahasa ditempuh lewat pengawasan sosial (*social surveillance*) tentang kebenaran dan penulisan ulang sejarah. Melalui penelitian ini, kami menemukan bahwa pengawasan sosial seperti digambarkan dalam 1984 membatalkan atau menghapus hidup politik (*bios*).

Kata kunci: Totalitarianisme, Bahasa, Manipulasi, Paradigma Politik, Pendisiplinan.

Pendahuluan

Di luar gedung BBC di London berdiri sebuah patung perunggu George Orwell (1903–1950) yang pernah bekerja di sana. Di samping patung itu, terukir salah satu kutipan berikut: “Jika kebebasan berarti apapun, maka itu berarti hak untuk mengatakan kepada orang-orang apa yang tidak ingin mereka dengar.”

George Orwell adalah penulis yang sangat penting bagi peradaban masyarakat abad ke-21. Ia menulis novel dan esai yang menentang rezim totaliter. Terutama melalui novelnya 1984, ia menggambarkan

sebuah kemungkinan situasi yang mengerikan dari pemerintahan, yang berhasil mengendalikan seluruh aspek kehidupan masyarakat, termasuk mencabut kebebasan dan kebenaran.

Orwell menulis sembilan novel, dua diantaranya yang paling terkenal adalah *Animal Farm* dan 1984. Ia menulis 1984 setelah Perang Dunia II dan sangat dipengaruhi oleh kondisi rezim totaliter Adolf Hitler di Jerman dan Joseph Stalin di Uni Soviet. Melalui 1984, Orwell mengkritik dunia yang bergerak menuju nihilisme, yaitu ketika tugas satu-satunya warga adalah ketaatan buta kepada negara.

Secara khusus makalah ini menggarisbawahi kepatuhan warga yang terjadi melalui penguasaan dan pengawasan bahasa oleh negara. Dalam 1984 Orwell menarasikan dampak penggunaan bahasa *Doublespeak* atau ‘Newspeak’ sebagai modus kekuasaan negara totaliter. Menurut Christopher Hitchens dalam *Why Orwell Matters* (2002), karya-karya George Orwell memperlihatkan pentingnya penggunaan bahasa dalam persoalan psikologis, birokrasi pemerintahan dan ‘kebenaran politis’ (Christopher Hitchens, 2002). Orwell membawa terminologi politis dalam diskusi tentang struktur bahasa. Bahasa menjadi mitra kebenaran. Dalam arti ini, Orwell mengilustrasikan bahwa ‘pandangan’ tidak terlalu penting; yang penting bukanlah apa yang Anda pikirkan, tetapi bagaimana Anda berpikir; dan bahwa politik relatif tidak penting (Hitchens, 2002). Hitchens menunjukkan bahwa 1984 mengemukakan “definisi Partai sebagai kekuasaan yang mencabik-cabik pikiran manusia, lalu menempatkan dan menyatukannya kembali dalam

bentuk baru sesuai rancangan kekuasaan (Christopher Hitchen, 2002).

William Lutz (1989) mendefinisikan *doublespeak* adalah bahasa yang berpura-pura berkomunikasi. Corak *doublespeak* adalah membuat yang buruk tampak baik dan yang negatif tampak positif. Model bahasa seperti ini “menyembunyikan atau mencegah pemikiran; alih-alih memperluas pemikiran, *doublespeak* justru membatasinya.”¹ Orwell berpandangan bahwa negara dapat mengatur pikiran warganya melalui manipulasi kebenaran (bahasa), sejauh pikiran manusia bergantung pada bahasa.²

Makalah ini secara khusus hendak menjawab rumusan pertanyaan berikut: 1.) Bagaimana cara kerja pengawasan negara totalitarian melalui modus bahasa sebagaimana digambarkan dalam novel 1984 dapat dijelaskan melalui teori panoptikon Michel Foucault? 2.) Apakah pengawasan sosial (*social surveillance*) melalui bahasa dan *telescreen* yang membatalkan dan menghapus hidup politik (*bios*) dalam 1984 sejajar dengan teori Giorgio Agamben tentang paradigma politik modern?

Sebagai landasan teori, kami mengikuti pandangan Foucault bahwa “di balik klaim kebenaran ada kepentingan kekuasaan”. Dalam konteks 1984, pengawasan sosial dijalankan dalam bentuk-bentuk seperti propaganda, ritual dan formalisme hubungan cinta antar warga negara. Dalam arti ini, pengawasan sosial seperti digambarkan dalam 1984 merupakan teknologi kekuasaan negara yang mengobjektifikasi subjek. Bahasa adalah modus mesin panoptik yang menaklukkan kehidupan Winston Smith dan warga Oceania.

Selain itu, mengikuti teori Giorgio Agamben, fungsi negara bisa memisahkan antara *bios* (kehidupan yang memiliki makna politik) dan *zoë* (kehidupan biologis semata). Individu yang dikecualikan dari perlindungan hukum merosot dari citizen yang memiliki hak politik menjadi sekadar tubuh yang dapat dimusnahkan, seperti dalam kasus kamp konsentrasi, tahanan politik, atau pengungsi tanpa kewarganegaraan.

Dalam novel 1984 kita dapat membaca kalimat mengerikan dari tokoh Syme kepada Winston. Kata Syme: “Dalam bentuk final *Newspeak* nanti, semua kemungkinan lain dihilangkan”³ Pendeknya, semua lingkup kesadaran dipersempit, sejauh kemudian

dikatakan oleh Syme bahwa “pada akhirnya nanti kita akan membuat kejahatan pikiran (*thought crime*) sungguh-sungguh tidak mungkin, karena tidak akan ada kata untuk mengungkapkannya.”⁴ Begitu kemampuan bahasa untuk mengungkapkan isi pikiran dibatasi, kesadaran pun menyempit.

Metode Penelitian

Makalah ini hendak mendalami pemikiran Michel Foucault tentang bio-politik dan Giorgio Agamben tentang paradigma politik Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah studi tekstual yang mengelaborasi beberapa peristiwa atau adegan dalam Novel 1984 karangan George Orwell yang selaras dengan aspek tertentu dari pemikiran Foucault dan Agamben. Penulis akan memberi pertimbangan mengenai relevansi pemikiran Foucault dan Agamben dalam peristiwa yang dikisahkan atau digambarkan pada Novel 1984.

Pembahasan

Sinopsis: Winston Smith dan Rezim Oceania 1984

Dunia dalam novel 1984 terbagi menjadi tiga negara adikuasa: Oceania, Eastasia, dan Eurasia. Ketiga negara tersebut saling berperang satu sama lain. Cerita utama berpusat di Oceania, yaitu negara yang diperintah oleh sosok bernama Big Brother.

Tokoh utama, Winston Smith, bekerja di Kementerian Kebenaran (*Ministry of Truth*). Tugas utama di kementerian tersebut adalah memalsukan catatan sejarah agar sesuai dengan narasi partai yang terus berubah. Sejarah terus-menerus ditulis ulang agar masa lalu selalu selaras dengan masa kini, dan “kebenaran” menjadi apa pun yang dikatakan oleh Partai.

Selain menulis ulang sejarah, Partai memperkenalkan bahasa baru yang disebut *Newspeak*. Bahasa ini dirancang untuk membatasi jangkauan pemikiran setiap penuturnya. Kata-kata seperti “kebebasan”, “pemberontakan”, dan “kebenaran” dihapuskan, sementara istilah baru seperti “*goodthink*” (pemikiran ortodoks) dan “*doublethink*” (kemampuan memercayai dua gagasan yang bertentangan secara bersamaan) diperkenalkan. Slogan Partai yang penuh kontradiksi—“Perang adalah Damai”, “Kebebasan adalah Perbudakan”, dan “Ketidaktahuan adalah Kekuatan”—terpampang di dinding Kementerian Kebenaran dan mencerminkan manipulasi terhadap

1 William Lutz, *Doublespeak*. (New York: Ig Publishing, 2015). 25.

2 George Orwell, 1984. Terj. Landung Simatupang, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2004), 557.

3 George Orwell, 1984. hlm. 93.

4 George Orwell, 1984, hlm. 93.

pemikiran manusia.

Untuk mempertahankan status kekuasaannya, partai menerapkan pengawasan total. Situasi pengawasan itu tercermin dalam beberapa gambaran ini: Teleskrin dipasang di setiap rumah dan ruang publik, mikrofon tersembunyi memantau percakapan, dan poster bertuliskan “Big Brother mengawasi Anda” ditempel di mana-mana. Alhasil, kombinasi antara penulisan ulang sejarah, kontrol bahasa, dan pengawasan terus-menerus memastikan dominasi penuh atas pikiran dan perilaku masyarakat.

Orwell menggambarkan dinamika psikologis dan fisik tokoh Winston yang secara diam-diam membenci Partai dan ingin memberontak. Ia menjalin hubungan terlarang dengan Julia, rekan kerja dari Departemen Fiksi di Kementerian Kebenaran, yang juga membenci rezim tersebut. Pertemuan rahasia mereka dan hubungan romantis mereka merupakan bentuk perlawanan, karena keintiman pribadi dan emosi dianggap sebagai ancaman oleh Partai. Warga hanya diperbolehkan berhubungan badan untuk reproduksi.

Winston kemudian berteman dengan O'Brien, yang mengaku sebagai anggota Brotherhood, sebuah kelompok perlawanan rahasia yang dipimpin oleh sosok misterius bernama Emmanuel Goldstein. Percaya bahwa ia menemukan sekutu, maka Winston mempercayakan harapan revolusinya kepada sosok O'Brien. Namun, Brotherhood ternyata tidak pernah benar-benar ada. Itu adalah ciptaan partai untuk menjebak dan menghancurkan para pembangkang.

Tokoh O'Brien ini sebenarnya adalah agen setia Partai. Winston ditangkap dan dipenjara di tempat di mana waktu tidak lagi berarti, dan ia mengalami penyiksaan fisik dan psikologis yang kejam. Tujuannya adalah untuk menghancurkan identitas dan harga dirinya, serta menghapus potensi pemberontakan. Semangatnya benar-benar hancur ketika ia dibawa ke Kamar 101, di mana ketakutan terbesarnya, yaitu tikus, digunakan untuk menyiksanya. Dalam keputusasaan, ia mengkhianati Julia dan berteriak, “Lakukan itu pada Julia!”. Pengkhianatan ini menandai penyerahannya yang terakhir kepada Partai.

Setelah dibebaskan, Winston adalah sosok yang hancur. Pengkhianatannya membunuh rasa bangga, cinta, dan harapan yang dulu ia miliki. Ia tak lagi merasakan apa pun terhadap Julia dan telah kehilangan kemauan untuk melawan. Di akhir novel, Winston ‘menyadari’ dengan kengerian mendalam bahwa ia kini mencintai Big Brother—simbol kesuksesan mutlak partai dalam mengendalikan jiwa manusia.

1984: Pengalaman Bahasa dan Politik

Dalam novel *1984*, kita melihat bahwa salah satu alat terkuat yang digunakan oleh Partai untuk mengendalikan masyarakat adalah dengan memanipulasi bahasa demi keuntungan pemerintah. Seperti yang dijelaskan oleh Syme, salah satu ahli bahasa yang bekerja mengembangkan Newspeak untuk Partai, mengenai tujuan dari bahasa baru tersebut: “Tidakkah kau mengerti bahwa tujuan utama Newspeak adalah untuk mempersempit jangkauan pikiran? Pada akhirnya kami akan membuat *thoughtcrime* secara harfiah mustahil, karena tidak akan ada kata-kata untuk mengungkapkannya.”⁵

Apa yang dimaksud dengan *thoughtcrime* di sini? Pertama-tama, istilah itu mengasumsikan bahwa *pikiran adalah kejahatan*. Setiap pikiran, gagasan, atau imajinasi yang berada di luar batasan yang diizinkan oleh pemerintah dianggap sebagai kejahatan. Dengan demikian, kejahatan tidak hanya berkaitan dengan tindakan pemberontakan, tetapi juga dengan *pikiran pemberontakan*. Dan cara yang digunakan Partai untuk membatasi *thoughtcrime* adalah dengan membatasi jangkauan bahasa. Jika tidak ada kata-kata yang tersedia untuk mengekspresikan sesuatu, maka hal tersebut tetap abstrak, atau bahkan dianggap tidak ada. George Orwell, dalam esainya *Politics and the English Language* menulis:

Peradaban kita sedang merosot, dan bahasa kita – demikian argumennya – pasti ikut runtuh secara umum. Maka dari itu, setiap perjuangan melawan penyalahgunaan bahasa dianggap sebagai sentimentalisme kuno, seperti lebih memilih lilin daripada lampu listrik atau kereta kuda daripada pesawat terbang. Di balik semua ini terselip keyakinan bawah sadar bahwa bahasa adalah pertumbuhan alami, bukan alat yang kita bentuk untuk kepentingan kita sendiri.⁶

Kalimat terakhir dari kutipan tersebut merangkum bagi kita apa potensi penggunaan bahasa, yaitu “untuk kepentingan kita sendiri.” Apa yang dimaksud Orwell adalah untuk kepentingan politik dan ekonomi.

Lalu bagaimana bahasa dimanipulasi? Menurut Orwell dalam *Politics and the English Language*, salah satu cara yang digunakan untuk memanipulasi bahasa demi kepentingan politik adalah melalui ketidakjelasan (*vagueness*). Menggunakan bahasa yang terbuka, tidak memiliki makna pasti, memiliki banyak makna, atau bahkan tidak memiliki makna

5 George Orwell, 1984, hlm. 95.

6 George Orwell, “Politics and the English Language,” *Horizon* 13, no. 76 (April 1946): hlm. 252-253.

sama sekali. Ketidakjelasan digunakan sebagai alat untuk membuka ruang manipulasi.

Michel Foucault: Mekanisme Pendisiplinan

Michel Foucault adalah salah satu pemikir Prancis terpenting di zaman kontemporer.⁷ Dalam bukunya *Discipline and Punish*, Foucault mengusung gagasan panoptikon yang sebelumnya telah diperkenalkan oleh Jeremy Bentham. Namun, sebelum masuk pada bagian Panopticon, makalah ini akan menjelaskan lebih dulu mengenai disiplin menurut pandangan Foucault. Disiplin merupakan mekanisme kontrol yang dilakukan atas tubuh. Dimana Foucault menawarkan pemahaman yang radikal tentang disiplin sebagai bentuk kekuasaan yang tidak hanya melarang tetapi juga memproduksi subjek yang patuh melalui teknik-teknik mikro.⁸

Foucault juga menjelaskan bahwa pendisiplinan memiliki empat metode, yaitu penyebaran, kontrol aktivitas, strategi untuk menambah kegunaan waktu, dan kekuatan yang tersusun. Disiplin dimulai dengan penyebaran dan pembagian individu-individu ke dalam ruang yang ketat dan fungsional. Hal ini menggambarkan bahwa pembagian ruang menciptakan tatanan yang mudah dikontrol.⁹ Tidak hanya ruang, waktu pun juga menjadi objek pendisiplinan melalui kontrol aktivitas yang dicapai dengan pengaturan waktu, pembentukan ketepatan waktu dan pengaktifan waktu yang terus menerus dilakukan. Melalui pengendalian dan kontrol aktivitas ini tubuh dituntut menjadi tubuh yang patuh dalam setiap tindakannya menit per menit.¹⁰ Dalam hal ini, kekuasaan tampak ketika mengatur gerak-gerik tubuh hingga yang paling kecil dengan latihan-latihan. Dengan penjelasan ini Foucault mempertegas bahwa metode disiplin menciptakan tubuh dengan individualitas yang memiliki ciri selular (melalui pembagian ruang), organis (melalui pengaturan aktivitas), genetis (melalui akumulasi waktu) dan terkombinasi (melalui penyusunan kekuatan).¹¹

Dalam bukunya, Foucault menggambarkan bahwa kekuasaan tidak lagi bekerja melalui kekerasan atau ancaman tetapi melalui pendisiplinan yang halus tetapi

sangat efektif. Foucault juga menegaskan bahwa untuk sampai pada efektifitas kuasa, pendisiplinan dapat menggunakan tiga sarana utama, yakni pengawasan hierarkis, sanksi normalisasi, dan pengujian. Pertama, pengawasan hierarkis dimana bentuk kekuasaan yang bekerja adalah dengan pengawasan terus-menerus.¹² Hal ini menyebabkan individu merasa diawasi secara permanen sehingga pendisiplinan terbentuk dalam dirinya sendiri tanpa perlu adanya intervensi kekuasaan terus-menerus. Kedua, normalisasi dimana individu dibandingkan dengan norma atau standar tertentu. Individu dibedakan dengan cara “yang normal di hargai dan yang menyimpang dihukum.” Normalisasi tidak hanya berfungsi untuk menghukum tetapi juga menciptakan norma.¹³ Ketiga, pengujian dimana individu dicatat, dinilai dan diobservasi. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi siapa mereka dalam sistem kekuasaan.

Sumbangan Foucault melalui mekanisme panoptikon juga adalah membongkar bagaimana negara mengoperasikan disiplin kepada warganya. Ia mengembangkan gagasan Jeremy Bentham tentang metode panoptikon. Panoptikon berasal dari bahasa Yunani (*panoptes*) yang berarti ‘melihat segala’. Bentham menggambarkan panoptikon sebagai ruang kehadiran otoritas dalam arsitektural yang melingkar untuk mengawasi aktivitas para tahanan. Hal ini berguna untuk menjaga dan menyebarkan kebijakan negara sehingga warga negara dapat berperilaku tertib.¹⁴ Demikian juga dengan Foucault yang juga memahami panoptikon sebagai suatu model penerapan teknologi (baik metode atau sarannya) yang keras dan ketat seperti yang digagas oleh Bentham.

Foucault juga menegaskan bahwa kekuasaan sekarang ini tidak hanya bekerja melalui kekerasan seperti yang terjadi di Abad Pertengahan. Kekuasaan juga terjadi melalui hal yang halus dan tersembunyi, yakni melalui pendisiplinan tubuh. Ia mencoba menggambarkan perubahan ini dengan mengambil contoh pengelolaan kota yang terjangkau pes atau kusta. Dalam kota yang terjangkau pes melahirkan mekanisme disiplin yang kompak. Dimana setiap gerakan diawasi dan kuasa dilaksanakan untuk mengontrol relasi setiap individu. Sedangkan orang-orang yang terjangkau kusta ini dibuang dari masyarakat karena dianggap berbahaya. Hal ini untuk menghasilkan masyarakat

7 Robertus Robert dan Hendrik Boli Tobi, *Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan dari Marx sampai Agamben* (Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2017), hlm. 151.

8 Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, (New York: Pantheon Books, 1977), hlm. 138.

9 Foucault, *Discipline and Punish*, hlm. 143-145.

10 Hardiyanta, *Disiplin Tubuh*, hlm. 84-85.

11 Foucault, *Discipline and Punish*, hlm. 170-177.

12 Foucault, *Discipline and Punish Prison*, hlm. 177-184.

13 Foucault, *Discipline and Punish*, hlm. 184-194.

14 Praden Sharma, “Panopticon Life in Orwell’s Nineteen Eighty Four,” *Humanities and Social Sciences Journal*, vol 14, no 2 (2023), hlm. 51.

yang murni.

Dalam mekanisme panoptikon, Foucault menggunakan sistem penjara yang berbeda dengan penjara bawah tanah. Mekanisme panoptikon justru menggunakan teknik pencahayaan dan menempatkan individu pada posisi yang dapat dilihat setiap waktu oleh pengawas. Individu-individu dalam sel panoptikon senantiasa dipantau tanpa tahu siapa yang mengawasi. Mereka menjadi objek informasi dan tidak pernah menjadi subjek komunikasi.¹⁵

Foucault menggambarkan mekanisme pendisiplinan antara panoptikon dan kota yang terjangkau wabah pes sangat berbeda. Panoptikon menggunakan cara-cara yang halus tetapi efektif. Dalam panoptikon individu dilatih, dikoreksi, kuasa dilipatgandakan sehingga meningkatkan produksi, menyebarkan pendidikan dan moral. Sedangkan dalam kota yang terjangkau pes, kuasa dijalankan dengan memilah-milah, menghentikan gerak dan menyebarkan individu. Panoptikon merupakan mekanisme di mana masyarakat bukan lagi masyarakat tontonan tetapi masyarakat yang dipantau. Hal ini menyebabkan masyarakat selalu diawasi dalam hal sekecil apapun.

Foucault juga menjelaskan bahwa mekanisme panoptikon tidak hanya mengawasi tetapi membentuk individu yang patuh dan produktif. Hal ini menunjukkan bahwa kuasa dalam mekanisme panoptikon dapat mengendalikan bukan hanya tubuh tetapi juga pikiran dan identitas individu. Seseorang tidak perlu dikekang, diancam dengan kekerasan tetapi cukup diawasi secara teliti yang menyebabkan individu dapat dengan sendirinya taat karena pengawasan permanen.

Giorgio Agamben: Kamp sebagai Paradigma Politik

Salah satu sumbangan filsuf Italia, Giorgio Agamben, adalah menjelaskan bahwa kamp konsentrasi telah menjadi paradigma politik Barat. Dalam *Homo Sacer*, Agamben mengembangkan gagasan Hannah Arendt tentang kenyataan kamp konsentrasi sebagai laboratorium dalam eksperimen dominansi total terhadap manusia. "Kamp konsentrasi adalah tujuan terakhir dari semua bentuk negara totaliter."¹⁶ Agamben menghubungkan gagasan tersebut dengan teori bio-politik Michel Foucault yang menyatakan bahwa hanya karena politik modern bertransformasi ke bio-politik, maka politik itu sendiri secara esensial

menjadi politik totalitarian.

Bagi Agamben realitas kamp konsentrasi bukan semata fakta historis, tetapi sudah menjadi paradigma ruang politik di mana kita tinggal (*Homo Sacer*, hal. 166). 'Kamp', bukan kota, adalah pandangan politik modern. Dalam arti ini, politik telah berubah sebagai bio-politik. Terinspirasi oleh Carl Schmitt, yang menggarisbawahi paham kedaulatan menemukan bentuk tertingginya pada saat negara mampu membuat status pengecualian terhadap norma-norma hukum, Agamben mengajukan pandangan filosofisnya bagaimana dunia politik modern selalu berkelindan dengan proses ketika pengecualian di mana-mana (*state of exception*) menjadi aturan.¹⁷

Sumbangan Agamben dalam rangka filsafat politiknya menunjukkan suatu "paradigma tersembunyi dari ruang politik modern."¹⁸ Ia menunjukkan bahwa dalam pengawasan sosial atau dalam paradigma *kamp*, negara selalu mungkin untuk membatalkan atau menghapus hidup politik (*bios*) warganya.¹⁹ Padahal, secara dasariah manusia eksis (berpolitik) untuk mencapai kondisi hidup optimal (kebahagiaan). Hidup politik manusia (*bios*) memiliki fakultas berpikir, mengingat dan berkehendak. Namun, paradigma kamp konsentrasi politik modern telah menghapus hidup politik itu sendiri menjadi sekedar hidup sekedarnya saja (*nuda vita; bare life*). Manusia dalam politik modern ini dilepaskan dari bentuk kehidupannya (*forma vitae*). Bagi Agamben, *conditio inhumana* kamp konsentrasi yang menjadi paradigma filosofis politik Barat mempertahankan arsitektur penjara hari-hari ini, yaitu sebagai hunian-yang-tidak-bisa-dihuni oleh manusia. Maksudnya, paradigma politik modern dalam *merancang-bangun* sebuah hunian bagi manusia dilepaskan dari prinsip identitas peng-hunian-manusia.²⁰

Man is the dwelling-being.²¹ Manusia adalah Ada-yang-menghuni. Maksudnya, apa yang memungkinkan bagi arsitektur modern (baca: paradigma politik modern) *seharusnya* mengandaikan dasar ontologis manusia. Dalam status dasariahnya, manusia itu «mengada» dan «memiliki». Makna konsep ini merujuk pada arti peng-

15 Foucault, *Discipline and Punish*, hlm. 200-201.

16 Giorgio Agamben, *Homo Sacer*, terj. Daniel Heller-Raoen. (California: Stanford University Press, 1998), hlm. 120.

17 Giorgio Agamben, *Homo Sacer*. "Sovereign is he who decides on the state of exception." hlm. 11.

18 Giorgio Agamben, *Homo Sacer*, hlm. 123

19 Dalam *Homo Sacer* Agamben menulis, "segala sesuatu dalam kamp sungguh mungkin." hlm. 170.

20 Penjelasan berikut mengikuti terjemahan Fery Kurniawan atas artikel Giorgio Agamben dalam Rubrica di Giorgio Agamben, «Abitare e costruire», 9 Juli 2019. <https://omongapapun.id/menghuni-dan-merancang-bangun/>

21 Giorgio Agamben, *Homo Sacer*, hlm. 1-14.

hunian. “Peng-hunian dalam hal ini menjadi suatu kategori ontologis. Menghuni berarti menciptakan, melestarikan, dan mengintensifkan kebiasaan dan pembiasaan, yakni cara-cara mengada.”²² Dengan cara-cara mengada atau menghuni ini, manusia memberi makna pada proses merancang-bangun (ekonomi, politik, dan kebudayaan). Manusia ada dengan cara menghayati dan mengartikulasikan kehidupannya. Ia mengada dengan terus membiasakan kemampuannya untuk menghuni dunia. Namun, mengingat masih adanya paradigma ruang politik dalam situasi kamp konsentrasi, secara ironis ia memperlihatkan paradigma filosofisnya bahwa “arsitektur (politik) hari ini berada dalam keharusan kondisi-historis untuk merancang-bangun hunian-yang-tidak-bisa-dihuni?”²³

Bagi Agamben, penghunian menjadi suatu kategori ontologis manusia yang «mengada» dan «membiasakan diri». Status ontologis ini menjadi pengasal paradigmatis (horizon) bagi manusia untuk merancang-bangun atau mengembangkan fakultasnya: berpikir, mengingat, menghendaki. Dalam kerangka definisi metafisis tentang manusia yang mengada dan memiliki, Agamben menekankan bahwa manusia adalah “makhluk hidup yang memiliki bahasa”.²⁴ Karena itu dalam menghuni bahasa, manusia membangun bahasanya di atas dasar pengandaian teologis. Bagi Agamben, kebenaran dan bahasa harus memiliki jaminannya atas nama Tuhan.²⁵ Setiap diskursus memiliki kekuatan apabila setiap kata diyakini. Ini ibarat sumpah yang mengatasmakan Tuhan sebagai penjamin dari kebenaran sumpah itu.

Selanjutnya, Agamben memperlihatkan bagaimana penaklukan bahasa untuk kekuasaan bekerja dalam suatu kerangka semiotik, yaitu hubungan antara penanda dan petanda.²⁶ Mengikuti pandangan dokonstruksionis, Agamben menunjukkan adanya retakan atau ketidaksesuaian antara penanda dan petanda. Maksudnya, selalu ada kemungkinan bahasa mengaburkan makna. Itulah mengapa selalu ada teka-teki dalam bahasa itu sendiri yang harus

diselesaikan. Manusia berada dalam ruang antara hubungan penanda dan petanda. Maka, perubahan radikal bahasa menuntut agar bahasa yang sekedar berfungsi sebagai jargon harus dikembalikan pada pengalaman murni dari bahasa. “Bahasa adalah jargon-jargon yang menyembunyikan pengalaman murni dari bahasa.”²⁷ Untuk itu, mengikuti pemikiran Dante, manusia memerlukan transformasi dari cara mengalami kata-kata, semacam pembebasan jargon-jargon itu sendiri. Dalam arti ini, yang diperlukan bukan pembebasan tata bahasa, tetapi pembebasan puitis dan politis.²⁸ Singkatnya, untuk membebaskan diri dari dominasi kekuasaan atas bahasa kita sehari-hari, kita perlu membangun bahasa-bahasa alternatif di luar bahasa bio-politik.

Analisis Komparatif

Membaca Logika Kekuasaan

Dalam menganalisis novel 1984, kami mengacu pada konsep panoptikon yang telah dibahas oleh Foucault, dimana pendisiplinan individu mampu membentuk individu yang patuh dan berguna. Novel 1984 mengisahkan negara Oceania sebagai negara totaliter yang dikendalikan oleh Partai. Negara ini mencerminkan berbagai konsep kunci dari pemikiran Michel Foucault, terutama terkait kuasa, pengawasan. Negara mencoba untuk mendisiplinkan penduduk mereka dengan berbagai cara, seperti pemasangan banner, teleskrin dan kamera tersembunyi untuk memantau mereka setiap saat.

Tokoh utama dalam novel ini yakni Winston Smith dan Julia mengalami bagaimana kuasa yang diterapkan dalam negara Oceania adalah kekuasaan yang totaliter. Mereka berdua beserta penduduk Oceania tunduk pada penguasa karena pengaruh pengawasan terus-menerus melalui teleskrin, polisi pikiran dan juga bahasa-bahasa baru (*Newspeak*) yang sengaja dibuat untuk menundukkan penduduk. Hal ini tampak dari awal cerita dimana Orwell bercerita tentang banyaknya slogan yang digunakan Partai, seperti “Bung Besar mengawasi Saudara.”²⁹

Dalam novel 1984, digambarkan bahwa pengawasan dan pendisiplinan warga negara melalui bahasa. Hal ini terlihat dimana negara secara khusus menggunakan *doublespeak* atau *newspeak* sebagai alat untuk mengendalikan bukan hanya tindakan, tetapi juga

22 Fery Kurniawan, “Menghuni dan Merancang-Bangun”, 2024.

23 Fery Kurniawan, “Menghuni dan Merancang-Bangun”, 2024.

24 Giorgio Agamben, *Homo Sacer*, hlm. 1-14.

25 Fery Kurniawan, “Kebenaran dan Nama Tuhan” dalam omongapapun.id, 2024. Penjelasan berikut mengikuti terjemahan Fery Kurniawan di omongapapun.id atas tulisan Giorgio Agamben dalam Rubrica di Giorgio Agamben, *La verità e il nome di Dio*, 5 Desember 2022. <https://omongapapun.id/kebenaran-dan-nama-tuhan/>

26 Alex Muraray, “Beyond Spectacle and image: the Poetics of Guy Debord and Agamben” dalam *The Work of Giorgio Agamben Law, Literature, Life*, ed. Justin Clemens, dkk. (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2008), hlm. 175.

27 Giorgio Agamben, “Languages and Peoples”, 1995.

28 Giorgio Agamben, “Languages and Peoples”, 1995.

29 George Orwell, 1984, (Yogyakarta: Bentang, 2024), hlm. 3.

kesadaran dan hasrat manusia. Slogan-slogan yang kontradiktif juga mulai diperkenalkan seperti “Perang ialah damai, kebebasan ialah perbudakan, kebodohan ialah kekuatan”³⁰ Semua penggunaan bahasa dan slogan ini dimaksudkan untuk mengendalikan warga agar patuh dan tunduk pada Partai.

Orwell, melalui 1984, menggambarkan dunia di mana kekuasaan tidak lagi bekerja melalui kekerasan fisik semata, tetapi melalui kontrol atas pikiran, bahasa, sejarah, dan kebenaran itu sendiri. Sebagaimana Foucault nyatakan, kuasa modern adalah kuasa yang menyusup ke dalam tubuh dan kesadaran manusia, mengatur cara berpikir, berbicara, dan merasa. Orwell memperlihatkan manifestasi ekstrem dari hal ini dalam masyarakat Oceania.

Cara kekuasaan modern bekerja dengan mengatur kehidupan dari level biologis, psikologis hingga sosial merupakan mekanisme biopower.³¹ Puncaknya terlihat dalam proses penyiksaan terhadap Winston di Kamar 101, di mana tujuan Partai bukan hanya membuatnya patuh secara fisik, melainkan menghancurkan dan membentuk ulang identitasnya hingga ia secara tulus mencintai Big Brother. Dengan demikian, novel ini menunjukkan bagaimana kekuasaan tidak sekadar merepresi, tetapi juga memproduksi subjek-subjek yang patuh dan loyal. Dalam sebuah percakapan di ruang 101, O'Brien mengatakan “kami bukannya menghancurkan orang yang menyempal dia melawan kami: selama dia melawan kami, dia tidak akan pernah kami binasakan. Kami pertobatan dia, kami tangkap kedalaman pikirannya, kami ubah dia. Kami bakar segala yang jahat dan segala ilusi dari dalam pikirannya; kami bawa dia menyebrang ke pikiran kami, tidak hanya tampak luarnya, tetapi juga secara sungguh-sungguhnya, hati dan jiwanya.”³² Perkataan O'Brien ini menunjukkan bagaimana kekuasaan tidak sekadar merepresi, tetapi juga memproduksi subjek-subjek yang patuh dan loyal.

Kuasa atas Bahasa

1984 melukiskan kepada pembaca tentang gambaran kuasa atas bahasa demi menjaga kepatuhan dan mempersempit kesadaran warga negara Oceania. “Kamu pikir kami menciptakan kata baru. Sama sekali tidak! Kami menghancurkan kata-kata-banyak, ratusan kata setiap harinya. Kami sedang memotong

bahasa, menyatunya, sampai ke tulang-tulangnyanya. Edisi Kesebelas ini tidak akan memuat satu kata pun yang sudah akan usang sebelum tahun 2020.”³³ “Kalau sudah ada kata “baik”, apa perlunya kata ‘jelek’? ‘Tak baik’ sudah cukup. Lalu kalau mau versi lain kata ‘baik’, apa perlunya kata-kata seperti ‘cemerlang’, ‘gemilang’. ‘Baik-plus’ sudah cukup. Kalau kurang pakai ‘baik-plus-ganda’.”³⁴ Seperti dimaksudkan Orwell dalam 1984, kamus ‘Newspeak’ memuat bahasa di dunia yang kosakatanya susut setiap tahun. Dari sini, tujuan negara adalah mempersempit lingkup pemikiran warga. Negara menghancurkan pustaka masa lalu, seperti Chaucer, Shakespeare, Milton, dan Byron, yang semuanya hanya akan ada dalam versi ‘Newspeak’-nya.

Bagaimana lingkup pemikiran itu dipersempit, misalnya ketika kata ‘bebas’ berlaku hanya dalam ungkapan “Anjing ini bebas dari kutu” dan tidak berlaku dalam konsep “secara politis bebas”. Selain itu, ada istilah khusus seperti ‘crimethink’ yang dipakai untuk mengelompokkan kata-kata di seputar konsep abstrak ‘kemerdekaan’ atau ‘kesetaraan’. Lebih lagi, ‘Newspeak’ juga memangkas sebagian terbesar dari asosiasi yang akan terus menempel seandainya tidak disingkat, misalnya *Ministry of Truth* menjadi *Minitrue*. Intinya, kata-kata yang ‘hampir semuanya sangat mirip’ – *goodthink*, *minipax*, dsb– sebanyak mungkin mendekati bebas dari kesadaran. Ini semua berarti bahwa Partai ingin menulis ulang sejarah agar *Oldspeak* tergusur sekali dan untuk selama-lamanya.

1984 mengisahkan juga bagaimana slogan Partai yang muncul dalam layar teleskrin mempengaruhi persepsi warga Oceania. “Perang ialah Damai. Kebebasan ialah Perbudakan. Kebodohan ialah Kekuatan”³⁵ Slogan ini bagai sebuah jargon yang menyembunyikan pengalaman murni dari bahasa. Dari slogan itu pula kita melihat bagaimana peran bahasa justru mengaburkan makna serta menunjukkan omong-kosong dari setiap kata. Partai menyusun kata-kata dalam maksud untuk mempersempit kesadaran. Dalam fakta historis kamp konsentrasi, kita lantas mengingat ungkapan “work camp” atau kata “selection” untuk mengganti arti sebenarnya dari tindakan ‘gassing’ atau pembunuhan berbasis sains.

Pengawasan sosial yang digambarkan dalam 1984 bekerja lewat mesin politik ini: teleskrin. Tugasnya adalah untuk memanipulasi tindakan warga. Situasi

30 George Orwell, 1984, (Yogyakarta: Bentang, 2024), hlm. 33.

31 Foucault, Michel. The History of Sexuality, Volume 1: An Introduction. Translated by Robert Hurley, Vintage Books, 1990. hal. 139.

32 George Orwell, 1984. hlm. 320.

33 George Orwell, 1984. hlm. 92.

34 George Orwell, 1984. hlm. 92.

35 George Orwell, 1984. hlm. 28.

ini dapat juga dijelaskan melalui teori paradigma politik modern yang diusung oleh Agamben. Di bawah fungsi teleskrin, orang mengalami ketidakpastian siapa yang menderita akibat kejahatan pemikiran. Seperti halnya segala sesuatu dapat terjadi dalam kamp, maka dalam pengawasan teleskrin segala sesuatu selalu mungkin terjadi juga. Fungsi teleskrin termasuk penggunaan jargon-jargon bahasa yang akan menjadi paradigma bagi ruang politik. Dalam situasi ini, kehidupan sebagai kemungkinan-kemungkinan dibatalkan dan dihapuskan. Manusia diappropriasi oleh jargon bahasa dan dilepaskan dari bentuk kehidupan dan penghuniannya.

Di dalam arsitektur negara yang lengkap dengan pengawasan teleskrin, masyarakat tidak bisa mengembangkan fakultasnya untuk berpikir, mengingat dan berkehendak, karena "...tidak ada celah buat lolos, kecuali sekian sentimeter kubik dalam batokmu."³⁶ Gambaran distopia negara totalitarian dalam *1984* sekaligus memperlihatkan kelupaan akan Ada-yang-menghuni, yaitu manusia. "[Mereka] dibiarkan saja seperti binatang ternak di padang rumput Argentina, dan bertahan dengan gaya hidup yang kelihatan alami bagi mereka, semacam pola warisan nenek moyang."³⁷

1984 menggambarkan bagaimana bahasa dapat mengkondisikan pengalaman sehari-hari masyarakat. Situasi ini, dalam pandangan Agamben, tidak lepas dari asumsi Filsafat Barat bahwa kita hanya mungkin dapat berbicara dengan mengaktualisasikan kata-kata dalam kerangka tata-bahasa yang sudah ada. Inilah imajinasi negara dalam *1984* bahwa saat kamus Newspeak edisi ke-11 bertahan untuk generasi selanjutnya, maka orang hanya dapat berbicara dan bernalar sejauh sesuai dengan aturan kamus Newspeak tersebut. "Tidak ada pemikiran, sekurang-kurangnya sejauh pemikiran bergantung pada kata."³⁸

1984 memang menekankan asumsi konstruksi bahasa yang mengkondisikan pengalaman keseharian manusia. Walau demikian, kita sebenarnya masih dapat membaca pengalaman internal Winston yang mempertanyakan pengalaman asli dalam berbahasa saat ia meragukan banyak kata-kata dalam Newspeak dengan menulis di buku hariannya dalam bahasa Oldspeak. Dari sudut pengertian ini, seperti dikatakan Agamben, pengalaman bahasa adalah pengalaman politik paling radikal, apabila:

"Kita mencoba memikirkan ulang apa yang kita lakukan ketika kita berbicara, untuk membenamkan diri kita dalam area yang kabur itu dan mempertanyakan diri kita bukan dalam kaitannya dengan tata bahasa dan kosa kata, tetapi tentang penggunaan tubuh dan suara kita saat kata-kata seolah datang begitu saja dari bibir kita."³⁹

Timbangan Akhir

Makalah ini telah membahas, bagaimana George Orwell dalam novelnya *1984* menyajikan kritik tajam terhadap negara totaliter melalui penggambaran kontrol sosial yang dilakukan lewat pengawasan bahasa dan teknologi. Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diajukan, dapat disimpulkan bahwa negara totaliter dalam *1984* menjalankan pengawasan sosial melalui manipulasi bahasa (Newspeak) dan teknologi pengawasan (teleskrin). Bahasa dalam konteks ini bukan sekadar alat komunikasi, tetapi menjadi instrumen kekuasaan untuk membentuk dan membatasi pikiran rakyat. Penghapusan kata-kata tertentu membuat pemikiran alternatif menjadi mustahil, sehingga rakyat secara perlahan kehilangan kemampuan untuk berpikir bebas dan kritis. Modus pengawasan yang dipadukan dengan penghapusan makna politik dalam kehidupan individu (bios) menjadikan manusia hanya sebagai makhluk biologis (zoë) tanpa kesadaran politis. Hidup politik dalam arti kemampuan berpikir, mengingat, dan menghendaki dalam kerangka pemikiran Giorgio Agamben dilenyapkan oleh negara melalui sistem pengawasan yang total dan simbolik. Dengan demikian, hidup politik dibatalkan secara sistematis.

Argumen utama dalam makalah ini menunjukkan bahwa bahasa dalam *1984* tidak bersifat netral, melainkan dikonstruksi sebagai alat kekuasaan untuk membatasi kesadaran dan membentuk subjek yang patuh. Orwell, sejalan dengan pandangan Michel Foucault dan Giorgio Agamben, memperlihatkan bahwa kekuasaan modern tidak hanya bekerja secara represif, tetapi juga produktif, yaitu menciptakan ketaatan melalui produksi bahasa dan struktur sosial. Novel ini menjadi refleksi tajam terhadap bagaimana negara modern, melalui teknologi dan manipulasi semiotik, menciptakan kondisi di mana individu dipantau terus-menerus, dibentuk ulang melalui

36 George Orwell, 1984, hlm. 47.

37 George Orwell, 1984, hlm 129-130.

38 George Orwell, 1984, hlm. 557

39 Giorgio Agamben, *L'esperienza del linguaggio è un'esperienza politica* terj. oleh Fery Kurniawan. <https://www.quodlibet.it/giorgio-agamben-l-u2019esperienza-del-linguaggio-n-u2019esperien/>

ritual, propaganda, dan pembatasan bahasa. Hanya saja 1984 menampilkan gambaran paling ekstrem dari kontrol negara modern terhadap warga, bukan dalam konteks negara demokrasi liberal, tetapi negara totaliter. Jadi, Orwell lebih menampilkan konsekuensi ekstrem dari mekanisme kontrol negara modern dalam teori Foucault dan Agamben.

Dari sini, kita memperoleh pemahaman kritis dan baru bahwa pengawasan sosial dalam rezim totaliter tidak hanya bekerja melalui kekerasan fisik, tetapi lebih dalam melalui rekayasa bahasa dan struktur simbolik yang mengatur cara manusia berpikir dan merasa. Dalam konteks kontemporer, fenomena ini tetap relevan. Penyalahgunaan bahasa dalam kebijakan publik, manipulasi informasi digital, dan pengawasan masif melalui teknologi menjadi bentuk baru dari panoptikon modern dan kamp-kamp virtual yang mencabut hidup politis warga. Dengan kata lain, 1984 bukan sekadar fiksi distopia, tetapi merupakan peringatan filosofis terhadap masa depan kehidupan politik manusia yang terancam kehilangan kebebasan berpikir dan berbicara.

Makalah ini tidak hanya membuktikan bahwa 1984 adalah alegori politik totaliter, tetapi juga memperluas pemahaman kita tentang bagaimana kuasa bekerja dalam ruang-ruang bahasa dan pengawasan yang tampak "biasa" namun sangat menentukan arah keberadaan manusia. Akhirnya, dari pembacaan novel 1984 dengan lensa Foucault dan Agamben kami melihat juga, bagaimana Partai 'mencuci otak' supaya kemudian berhasil men-*downgrade* wacana politik sedemikian rupa supaya orang tidak peduli dengan politik. Singkatnya, bahasa diperuntukkan untuk melakukan pembodohan rakyat. Dalam situasi ini selalu dibutuhkan alternatif bahasa di luar bahasa-bahasa bio-politik. ■

Daftar Pustaka

- Agamben, Giorgio. *Homo Sacer: Sovereign Power and Bare Life*. terj. oleh Daniel Heller-Roazen, California: Stanford University Press, 1998
- Foucault, Michel. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*.
New York: Pantheon Books, 1977.
- Foucault, Michel. *The History of Sexuality, Volume 1: An Introduction*.
Translated by Robert Hurley. New York: Pantheon Books, 1978.
- Hardiyanta, Petrus Sunu. *Disiplin Tubuh*. Yogyakarta: LKiS, 1997.

- Hitchen, Christopher. *Why Orwell Matters*. New York: Basic Books, 2002.
- Lutz, William. *Doublespeak*. New York: Ig Publishing, 2015.
- Murray, Alex. "Beyond Spectacle and image: the Poetics of Guy Debord and Agamben" dalam *The Work of Giorgio Agamben Law, Literature, Life*, ed. Justin Clemens, dkk, Edinburgh: Edinburgh University Press, 2008.
- Orwell, George. 1984. terj. oleh Landung Simatupang. Yogyakarta:
- Bentang Pustaka, 2004.
- Orwell, George. 1984. London: Secker & Warburg, 1949.
- Robert, Robertus dan Hendrik Boli Tobi. *Pengantar Sosiologi Kewarganegaraan: Dari Marx sampai Agamben*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2014.

Sumber Internet

- Agamben, Giorgio. "L'esperienza del linguaggio è un'esperienza politica" terj. oleh Fery Kurniawan, 2024. <https://www.quodlibet.it/giorgio-agamben-l-u2019esperienza-del-linguaggio-n-u2019esperien/>
- Kurniawan, Fery. "Menghuni dan Merancang-Bangun" dalam omongapapun.id, 2024. <https://omongapapun.id/menghuni-dan-merancang-bangun/>
- Kurniawan, Fery. "Kebenaran dan Nama Tuhan" dalam omongapapun.id, 2024. <https://omongapapun.id/kebenaran-dan-nama-tuhan/>
- Orwell, George. "Politics and the English Language." *Horizon* 13, no. 76 (April 1946). <https://www.orwellfoundation.com/the-orwell-foundation/orwell/essays-and-other-works/politics-and-the-english-language/>.